STUDI KERUANGAN PERTUMBUHAN SEKTOR INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH KABUPATEN BANGKALAN

Ihsannudin
ihsannudin@yahoo.com

Abstract

The regional economic largely driven by the industrial sector of small and medium enterprises (SME), although it has not been supported yet by large capital. The effort to develop the SME sector businesses, it is important to conduct some reviews, such as by conducting a spatial study to find the convergence distribution of SME. This research is intended to determine the potential and growth of SME sector in Bangkalan, to reveal the convergence distribution of SME based on the type of industry and the last one is to determine the factors that influence the growth of SME sector. This research applies descriptive, balassa index and OLS method. The result of this research shows Bangkalan has a high potency and growth of SME with a distribution convergence in the sector of food, beverages and tobacco. The growth of SME in Bangkalan is influenced by capital, the distance to the economic centers and how long the bussiness has been held. Based on this research, it is necessary to expand the development of SME which covers all area in Bangkalan. Moreover, food, beverages and tobacco sector need more attention from regulators and stakeholders because they can absorb many labors. Finally, it is necessary to strengthen the capital and also provide an appropriate access from each district to the economic center.

Key Words: economic growth, Small and Medium Enterprise (SME), balassa index

Latar Belakang

Tidak seperti yang ada di kota-kota besar, di mana roda perekonomian dimotori oleh industri-industri besar, maka di daerah penggerak utama perekonomian masih didominasi oleh sektor industri kecil dan menengah. Sifat perekonomian yang masih dominan pada bidang pertanian yang masih sederhana menjadikan pengembangan usaha masih sebatas sambilan untuk menopang penghidupan utama penduduk. Sementara itu pemasaran produk industri di daerah pada umumnya masih sebatas di daerah yang bersangkutan dan belum ditujukan untuk pasar luar, walaupun ada jumlahnya masih sangat kecil. Namun demikian, sektor usaha yang ada di daerah ini merupakan penyumbang utama pendapatan daerah.

Selain itu sektor industri kecil dan menengah, meskipun tidak didukung dengan modal besar, namun lebih mampu bertahan disaat menghadapi krisis. Hal ini disebabkan pembiayaan yang kecil, penggunaan bahan baku yang berlimpah dan penggunaan tenaga kerja rumah tangga yang digunakan menjadi sektor ini mampu bertahan dalam krisis. Namun demikian, bukan berarti sektor ini tidak tersentuh imbas dari krisis sama sekali. Untuk bisa

selamat dari krisis, industri ini memerlukan dukungan dari pemerintah daerah setempat yang berupa kebijakan dalam kemudahan akses modal serta dukungan dalam pemasaran dan sosialisasinya.

Di Kabupaten Bangkalan, industri kecil didominasi oleh industri pengolahan pangan, sandang, industri logam, dan kerajinan umum. Industri kecil dan menengah di Kabupaten Bangkalan meskipun penyerapan tenaga kerja besar, namun dalam sisi kontribusi untuk daerah, sektor industri kecil dan menengah masih kecil. Untuk itu, sektor industri kecil dan menengah perlu lebih diperhatikan, terutama dalam segi pengembangan usaha. Dalam upaya pengembangan usaha sektor industri kecil dan menengah perlu dilakukan suatu pengkajian yang mampu menjawab tantangan dalam upaya pengembangan usaha kecil dan menengah tersebut. Jawaban dari hal itu adalah perlu dilakukan suatu studi keruangan yang dapat membantu dalam melihat penyebaran atau distribusi sektor industri kecil dan menengah. Sebaran industri dilakukan menurut penyerapan tenaga kerja dengan indeks Balassa serta lokasi-lokasi mana saja yang industri kecil dan menengah sudah atau belum memiliki kemitraan. Dengan demikian, Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan dapat memiliki referensi yang valid untuk kepentingan investasi.

Perumusan Masalah

Secara lebih terperinci studi keruangan yang ada ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi dan pertumbuhan sektor industri kecil dan menengah di Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana konvergensi distribusi atau penyebaran industri kecil dan menengah berdasarkan jenis usaha yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan Indeks *Balassa*?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor industri kecil dan menengah. faktor–faktor yang berpengaruh menjadi bahan dalam wacana untuk perumusan strategi pengembangan industri kecil dan menengah di Kabupaten Bangkalan?

Tinjauan Pustaka

Menurut *Undang-Undang No.9 Tahun 1995*, usaha kecil memiliki definisi kegiatan perekonomian kerakyatan yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp1 milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp200 juta (Sudisman dan Sari dalam Kuncoro, 2008). Definisi lain, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah menurut jumlah tenaga kerja yang terserap, di mana industri dikategorikan sebagai industri kecil dan menengah apabila memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 99 orang.

Lebih lanjut Kuncoro (2008) menyebutkan tentang karakteristik industri kecil yang terdiri atas:

a. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi.
b. Rendahnya akses terhadap lembaga-lembaga kredit.

c. Belum memiliki status badan hukum.
d. Industri kecil dan menengah banyak bergerak di kelompok usaha makanan, minuman dan tembakau; industri galian bukan logam; industri tekstil; dan industri kayu, rotan, dan sejenisnya.

Perhatian untuk menumbuhkembangkan industri kecil dan rumah tangga (IKRT) setidaknya dilandasi oleh tiga alasan. Pertama, IKRT menyerap banyak tenaga kerja. Kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat banyak IKRT juga intensif dalam menggunakan sumberdaya alam lokal. Apalagi karena lokasinya banyak di pedesaan, pertumbuhan IKRT akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di pedesaan (Simatupang et al., 1994; Kuncoro, 1996). Bisa dikatakan IKRT juga berfungsi sebagai strategi mempertahankan hidup (survival strategy) di tengah krisis moneter (Abimanyu, 2008).

Studi keruangan industri kecil dan menengah di Kabupaten Bangkalan perlu dilakukan karena studi keruangan dapat membantu dalam melihat distribusi sektor industri kecil dan menengah dalam format peta sebaran industri. Peta distribusi ini memuat informasi, sebaran industri menurut penyerapan tenaga kerja, indeks Balassa serta lokasi-lokasi mana saja yang memiliki dominasi sektor usaha. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Bangkalan memiliki referensi yang valid untuk kepentingan investasi yang masuk.

Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor industri kecil dan menengah menggunakan karakteristik industri dari sektor industri kecil dan menengah. Lebih detailnya, faktor-faktor yang menentukan tumbuh dan tidaknya suatu usaha ditentukan oleh:

a. Tenaga kerja. Tenaga kerja adalah penggerak utama sebuah usaha. Tenaga kerja, berdasarkan berbagai literatur penelitian sebelumnya (Sbergami, 2002; Kuncoro, 2008) merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan usaha.
b. Modal. Modal adalah pendukung utama maju dan tidak suatu usaha. Seperti sudah Kuncoro(2008), sektor industri kecil dan menengah dikarakteristikan dengan akses terbatas terhadap modal atau lembaga modal. Modal pada usaha kecil dan menengah biasanya berasal dari perorangan atau pemilik usaha.
c. Lokasi. Faktor lokasi terkait dengan kemudahan dan ketersediaan bahan baku, akses pasar, ketersediaan tenaga kerja, tingkat pendidikan dan faktor-faktor geografi serta demografi yang lain. Faktor lokasi sangat menentukan kelangsungan usaha kecil dan menengah, karena biasanya usaha semacam ini merupakan bentuk tradisi turun-temurun dan sudah berlangsung lama.
d. Lama usaha. Faktor lama usaha diukur dengan lama waktu usaha. Kelangsungan hidup sebuah usaha sangat menentukan perkembangan usaha, karena dari segi pengalaman berusaha yang sudah matang.

e. Tingkat pendidikan. Sebagaimana lama usaha, tingkat pendidikan menentukan seberapa cakap seorang pengusaha atau pemilik usaha dalam mengambil keputusan manajerial.
f. Jenis tenaga kerja. Sektor industri kecil dan menengah biasanya banyak menyerap tenaga kerja keluarga, sehingga banyaknya tenaga kerja dari luar yang mampu diserap menentukan perkembangan dan kemajuan sebuah usaha.
g. Kemitraan. Kemajuan usaha kecil dan menengah sangat ditentukan dengan adanya kemitraan.

Metode Analisis

Penelitian ini berupa penelitian survei yang didukung data-data sekunder yang berasal dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangkalan, BPS Kabupaten Bangkalan serta instansi lain yang relevan. Analisis untuk mengetahui potensi dan pertumbuhan industri kecil dan menengah di Kabupaten Bangkalan digunakan analisis deskriptif. Sedangkan analisis keruangan untuk mengetahui distribusi dari sektor industri kecil dan menengah digunakan indeks balassa . Perhitungan indeks Balassa digunakan untuk mengetahui konsentrasi suatu sektor industri berdasarkan penyerapan tenaga kerja. Indeks Balassa dihitung menurut,

$$Balassa_{ij} = \left(\frac{E_{ij}}{\sum_j E_{ij}} \right) \Big/ \left(\frac{\sum_i E_{ij}}{\sum_i \sum_j E_{ij}} \right)$$

di mana E_{ij} adalah pekerja di sektor industri ke-i yang ada di lokasi ke-j (data pekerja bisa diganti dengan data output atau nilai tambah atau volume penjualan) (Sbergami, 2002).

Terakhir adalah analisis OLS digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan industri kecil dan menengah yang ada di Kabupaten Bangkalan. Model OLS yang diajukan adalah:

$Y = \alpha + \beta_1 TK + \beta_2 M + \beta_3 L + \beta_4 LU + \beta_5 P + \beta_6 JTK + \beta_3 Mtr + \varepsilon$ [4]

di mana:

Y = Pendapatan Industri Kecil Dan Menengah
TK = Jumlah tenaga kerja
M = Modal usaha
L = Lokasi atau daerah sektor industri berada
LU = Lama usaha
P = Tingkat pendidikan
JTK = Jenis tenaga kerja, variabel dummy 1 = luar dan 0 = keluarga
Mtr = Kemitraan, variabel dummy 1 = kemitraan dan 0 = mandiri
A = Konstanta model
B = Koefisien
E = Error term

Untuk kelengkapan prosedur analisis OLS, maka model yang diajukan harus bebas dari gejala-gejala pengganggu, seperti adanya multikolinieritas, heterogenitas dan autokorelasi (Gujarati, 2004).

Hasil dan Pembahasan

1. Potensi dan Pertumbuhan Sektor Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Bangkalan

Potensi sektor industri kecil dan menengah di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat dengan banyaknya sektor usaha dan besaran penyerapan tenaga kerja sektor usaha industri kecil dan menengah per kecamatan. Adapun untuk perkembangan industri kecil dan menengah ini dapat dilihat berdasarkan perkembangan industri kecil dan menengah baik unit, nilai maupun penyerapan tenaga kerjanya. Perincian tiap sektor usaha yang ada di tiap kecamatan d Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

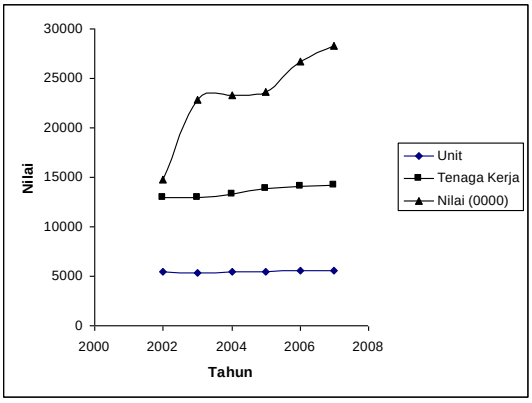
Tabel 1 Sektor Usaha Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Bangkalan

Sektor Usaha	Unit	Penyerapan Tenaga Kerja
Makanan, minuman dan tembakau	123	1452
Tekstil, pakaian jadi, dan kulit	45	380
Produk kayu	62	457
Kertas	20	64
Kimia	11	83
Barang galian bukan logam	34	329
Logam dasar	27	135
Barang/ peralatan logam, mesin	14	160
Jasa lainnya	50	230

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangkalan

Berdasarkana dari data yang ada pada tabel dapat diungkapkan bahwa sektor makanan, minuman dan tembakau memiliki potensi yang paling besar di Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut nampak dari dominannya sektor makanan, minuman dan tembakau beserta olahannya. Kebanyakan usaha yang digeluti pada sektor ini adalah usaha yang berkaitan dengan pengolahan tepung dan hasil laut. Sementara sektor usaha yang masih sedikit digeluti oleh industri kecil dan menengah di kabupaten Bangkalan adalah pada sektor usaha kimia. Tercatat di Kabupaten Bangkalan hanya terdapat 11 unit usaha sektor kimia dengan penyerapan kerja 83 orang. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya SDM untuk pengelolaan usaha kimia ini.

Pertumbuhan usaha yang ada di Kabupaten Bangkalan terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan tersebut tidak hanya pada jumlah unit usaha yang ada namun juga pada jumlah serapan tenaga kerja serta nilai usaha yang ada pada tiap usaha yang dilakukan. Sehingga dengan demikian layaklah apabila sektor industri kecil dan menengah terus perlu mendapatkan perhatian sbagai upaya mengurangi pengangguran dan meningkatkan kemakmuran masyarakat Kabupaten Bangkalan.



Gambar 1. Pertumbuhan Usaha Industri dan Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa trend baik pada sisi unit, jumlah tenaga kerja maupun nilainya selalu meningkat. Hal ini merupakan indikasi yang baik untuk menumbuhkan kembangkan industri kecil dan menengah di Kabupaten Bangkalan.

2. Konvergensi Distribusi Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Bangkalan

Perhitungan ini dilakukan dengan mengklasifikasikan terlebih dahulu sektor usaha industri kecil dan menengah di tiap kecamatan di Kabupaten Bangkalan menurut klasifikasi yang terdapat dalam Kuncoro (2008), sebagai berikut:

Tabel 2. Pengkodena Sektor Usaha Industri Kecil dan Menengah

KODE ISIC	Sektor
31	Makanan, minuman, tembakau
32	Tekstil, pakaian jadi, kulit
33	Produk kayu
34	Kertas
35	Kimia
36	Barang galian bukan logam
37	Logam dasar
38	Barang/peralatan logam, mesin
39	lainnya, jasa

Setelah dilakukan klasifikasi jenis usaha pada industri kecil dan menengah di tiap kecamatan, maka selanjutnya adalah menghitng penyerapan tenaga kerja pada tiap sektor usaha sebagaimana pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Perhitungan Indeks Balassa

Kecamatan	Kode ISIC								
	31	32	33	34	35	36	37	38	39
Arosbaya	0.0363	0.0079	0.0343	0.0000	0.0000	0.0000	0.0101	0.0000	0.0249
Bangkalan	0.2487	0.0042	0.0180	0.0009	0.0007	0.0005	0.0023	0.0007	0.0117
Blega	0.0411	0.0000	0.0000	0.0000	0.0129	0.0395	0.0000	0.0000	0.0000
Burneh	0.2016	0.0000	0.0000	0.0000	0.0011	0.0164	0.0021	0.0046	0.0133
Galis	0.0883	0.0000	0.0833	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0140
Geger	0.0283	0.0059	0.0410	0.0005	0.0000	0.0487	0.0016	0.0000	0.0027
Kamal	0.2178	0.0000	0.0146	0.0012	0.0005	0.0112	0.0000	0.0013	0.0129
Klampis	0.2682	0.0000	0.0306	0.0000	0.0017	0.0048	0.0000	0.0021	0.0010
Kokop	0.2207	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0500	0.0000	0.0000	0.0000
Konang	0.0497	0.0361	0.0295	0.0005	0.0000	0.0188	0.0062	0.0000	0.0000
Kwanyar	0.4252	0.0000	0.0000	0.0000	0.0007	0.0008	0.0000	0.0000	0.0000
Labang	0.3448	0.0000	0.0304	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
Modung	0.0000	0.0000	0.0221	0.0000	0.0000	0.0841	0.0000	0.0000	0.0000
Sepulu	0.0326	0.0066	0.0387	0.0000	0.0000	0.0393	0.0000	0.0060	0.0052
Socah	0.1013	0.0000	0.0174	0.0000	0.0000	0.0082	0.0005	0.0211	0.0082
Tanah Merah	0.1225	0.0564	0.0195	0.0001	0.0000	0.0043	0.0014	0.0005	0.0000
Tanjung Bumi	0.0224	0.0555	0.0299	0.0003	0.0000	0.0209	0.0004	0.0009	0.0000
Tragah	0.0000	0.0000	0.0367	0.0000	0.0000	0.0151	0.0240	0.0000	0.0000

Sumber: data diolah (2009)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diberikan pemaparan secara umum bahwa konsentrasi tenaga kerja di hampir setiap kecamatan ada pada ISIC 31, yaitu sektor industri makanan, minuman, tembakau. Hanya ada beberapa kecamatan saja yang konsentrasi tenaga kerjanya bukan di sektor industri makanan, minuman, tembakau. Terlihat bahwa kecamatan Arosbaya, Bangkalan, Blega, Burneh, Galis, Kamal, Klampis, Kokop, Konang, Kwanyar , Labang , Socah dan Tanah Merah industri kecil dan menengah terkonsentrasi pada jenis makanan, minuman, tembakau.

Sementara industri kecil dan menengah dengan sektor usaha produk kayu dan hasil olahannya terdapat di Kecamatan Sepulu, Tanjung Bumi dan Tragah. Sektor usaha bidang kayu dan olahannya ini dirasa juga cukup banyak menyeap tenaga kerja. Tercatat di Kecamatan Sepulu ada usaha yang sudah cukup bagus dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 14 bahkan di Tanjung Bumi sebanyak 24 orang. Memang meski dari sisi jumlah unit usaha dirasa sedikit, tetapi ternyata mampu menyeap jumlah tenaga kerja yang cuku besar.

Sektor usaha industri kecil dan menengah lainnya yang cukup banyak banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor barang galian bukan logam. Sektor usaha ini banyak terdapat di Kecamatan Geger dan Modung. Jenis usaha yang banyak dilakukan di Kecamatan Geger maupun Modung adalah berbagai olahan hn tanah liat baik yang dibuat genteng maupun barang gerabah lainnya. Kecamatan Geger selain industri kecil dan menengah sektor barang galian bukan logam selain banyak menyeap tenaga kerja juga memang jumlah unit usahanya juga banyak. Berbeda dengan yang di Modung

meski hanya sedikit namun ternyata mampu menyeap tenaga kerja yang banyak.

3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Bangkalan

Pada metode analisis di depan diuangkapkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan industri kecil dan menengah di Kabupaten Bangkalan terdiri variabel jumlah tenaga kerja, modal usaha, lokasi, lama usaha, tingkat pendidikan, jenis tenaga kerja dan kemitraan. Namun karena keterbatasan data yang ada maka vaiabel independen yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja, modal, jarak dan lama usaha. Adapun hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis dengan Regresi

No	Variabel Independen	Koef. Regresi	Pengujian Hipotesis		Probabilitas Signifikan
			t_{hitung}	t_{tabel}	
1	Jumlah tenaga kerja (X_1)	60563,134	0.858	1,966	0,391
2	Modal (X_2)	0,924	269.226	1,966	0,000
3	Jarak (X_3)	-269572.275	-2.204	1,966	0,028
4	Lama usaha (X_4)	4152694,431	11.785	1,966	0,000

Konstanta : 3,430
Koefisien determinasi berganda (R^2) : 0,995
F hitung : 20331,841
Sig (F hitung) : 0,000

Berdasarkan analisis pada tabel 5.6 maka persamaan regresi berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$Y = 3,430 + 60563,134\ X_1 + 0,924\ X_2 + -269572.275\ X_3 + 4152694,431\ X_4$

Dimana:

Y = Aset usaha industri kecil dan menengah
X_1 = tenaga kerja
X_2 = modal
X_3 = jarak
X_4 = lama usaha

Model regresi ini sudah dinyatakan fixed karena nilai koefisien determinasi berganda (R^2) menunjukkan angka sebesar 0,995 atau 99,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variable-variabel independent yang terdiri atas tenaga kerja, modal, jarak dengan pusat ekonomia (ibu kota kabupaten) dan lama usaha mampu menjelaskan variabel dependen yaitu pendapatan atau aset industri kecil dan menengah sebesar 99,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Sementara fiksasi model menggunakan uji asumsi klasik yakni untuk mengetahui apakah model regresi ini BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau dilakukan dengan pengujian multikolinieritas, autokorelasi dan

heteroskedastisitas. Pengujian multikolinieritas menggunakan nilai VIF (*Variance Index Frequency*) menunjukkan hasil yang bebas multikolinieritas karena nilai VIF tiap variabel menunjukkan nilai dibawah 10. Pengujian autokorelasimenunjukkan nilai nilai Durbin watson sebesar 1,741, dimana nilai dL = 1,51 ; dU = 1,72 ; 4-dL = 2,49 dan 4-dU = 2,28. Berdasarkan kriteria tersebut nilai DW =1,741 berada diantara dU dan 4-dU (Gazali. 2003). Sehingga dengan demikian model regresi ini terbebas dari asumsi autokorelasi. Terakhir adalah berkenaan dengan heteroskedastisitas dengan metode glejser. Hasilmenunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai t hitung yang lebih kecil dari tabel dan demikian juga nilai signifikansinya > 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai residual dalam model. Sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model ini bebas asumsi heteroskedastisitas.

Pengujian pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara serempak menunjukkan bahwa nilai F hitung (20331,841) lebih besar dibandingkan dengan nilai F table (2,395). Demikian pula dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang masih di bawah 0,05. Hasil ini menyimpulkan bahwa uji regresi secara serempak menunjukkan bahwa variable variabel tenaga kerja (X_1), modal (X_2), jarak dengan pusat ekonomi (ibu kota kabupaten) (X_3) dan lama usaha (X_4) secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan atau nilai kekayaan industri kecil dan menengah Kabupaten Bangkalan. Hal ini sesuai yang dinyatakan Sbergami (2002) bahwa keberhasilan industri kecil dan menengah akan sangat bergantung pada tenaga kerja, modal, kemudahan akses serta pengalaman dalam berusaha.

Pengujian regresi yang selanjutnya adalah pengujian regresi secara parsial pada jumlah tenaga kerja terlihat nilai t hitungnya adalah sebesar 0,858, dimana diketahui nilai t tabel adalah sebesar 1,966 (Sig = 0,391). Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapaan atau aset industri kecil dan menengah. Kondisi ini dapat dimaklumi mengingat usaha yang ada di industri kecil dan menengah ini adalah usaha yang padat tenaga kerja. Sebenarnya jumlah tenaga kerja yang diperlukan tidak sebanyak yang ada. Namun karena prinsipnya adalah padat karya dan belum memakai banyak menggunakan alat mesin sehingga keberadaan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh pada pedapatan industri kecil dan menengah di Kabupaten Bangkalan.

Sedangkan untuk variabel modal nilai t-hitungnya adalah sebesar 269,227 dimana diketahui nilai t tabel adalah sebesar 1,966 (sig = 0,000). Hasil ini menunjukkan bahwa analisis ini bahwa variabel modal berpengaruh signifikan terhadap pendapaan atau aset industri kecil dan menengah. Modal akan berpengaruh pada skala usaha industri kecil dan menengah. Biasanya semakin besar modal yang digelontorkan akan semakin besar juga industri kecil dan menengah yang ada. Sehingga terlihat bahwa aset atau pendapatan yang diperoleh industri kecil dan menengah ini akan memacu pertumbuhan industri kecil dan menengah di kemudian hari.

Variabel jarak usaha dengan pusat ekonomi memiliki nilai t hitung sebesar 2,205, dimana diketahui nilai t tabel adalah sebesar 1,966 (Sig = 0,028). Hasil ini menunjukkan bahwa analisis ini bahwa variabel jarak ke pusat ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pendapaan atau aset industri kecil dan menengah. Jarak ini berkaiatan dengan biaya transportasi dan kemudahan akses. Dalam model regresi variabel jarak ini terdapat tanda minus "-" yang emenunjukkan bahwa semakin berkurang atau dekat dengan pusat perekonomian maka pendapatan atau aset industri kecil dan menengah akan semakin meningkat.

Terakhir adalah variabel lama usaha memiliki nilai t hitung sebesar 11,789 dimana diketahui nilai t tabel adalah sebesar 1,966 (Sig = 0,042). Hasil ini menunjukkan bahwa analisis ini bahwa variabel lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapaan atau aset industri kecil dan menengah. Lama usaha ini akan erat kaitannya dengan pengalaman dalam mengelola industri kecil dan menengah. Semakin lama dalam mengelola industri kecil dan menengah akan semakin banyak merasakan pahit getirnya usaha. Sehingga industri kecil dan menengah akan lebih tangguh dalam berusaha dan mampu menjadi industri kecil dan menengah yang bertahan dengan mampu meningkatkan pendapatan atau aset yang diperoleh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan makan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kabupaten Bangkalan memiliki potensi industri kecil dan menengah yang sangat besar terutama pada sektor makanan, minuman dan tembakau. Selain itu industri kecil dan menengah yang ada di Kabupaten Bangkalan ini juga mengalami pertumbuhan yang demikian pesat dari wakktu ke waktu.
2. Konvergensi distribusi sektor usaha industri kecil dan menengah di Kabupaten Bangkalan didominasi oleh sektor usaha makanan, minuman dan tembakau. Sektor usaha ini terdapat di Kecamatan kecamatan Arosbaya, Bangkalan, Blega, Burneh, Galis, Kamal, Klampis, Kokop, Konang, Kwanyar , Labang , Socah dan Tanah Merah. Sementara untuk sektor usaha kayu dan produk olahannnya terdapat di Kecamatan Sepulu, Tanjung Bumi dan Tragah. Terakhir adalah sektor usaha barang galian bukan logam terdapat di Kecamatan Geger dan Modung.
3. Pertumbuhan industri kecil dan menengah di Kabupaten Bangkalan dipengaruhi oleh faktor modal, lokasi berkaitan dengan jarak ke pusat ekonomi serta lamanya usaha. Sedangkan jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertmbuhan industri kecil dan menengah di Kabupaten Bangkalan.

Saran

Berkaitan dengan hasil temuan penelitian ini maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya perluasan pengembangan industri kecil dan menengah yang lebih merata di tiap kecamatan, mengingat hingga saat ini masih sangat bertumpu di Kecamatan Bangkalan.

2. Industri kecil dan menengah sektor usaha makanan minuman dan tembakau perlu perhatian yang lebih baik lagi dari pihak regulator maupun stakeholder karena ternyata sektor usaha ini mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang banyak di Kabupaten Bangkalan.
3. Perlu adanya penguatan modal dan kemudahan akses untuk tiap kecamatan menuju pusat kegiatan ekonomi di Kabupaten Bangkalan. Hal ini untuk dapat lebih memperbesar skala usaha dan menjawab tantangan usaha yang ada serta untuk efisiensi usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Anggito, 2008, Pembiayaan Usaha Kecil, *Economic Review*, No.211

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangalan, 2004, Bangkalan dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangalan.

_____, 2005, Bangkalan dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangalan.

_____, 2006, Bangkalan dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangalan.

_____, 2007, Bangkalan dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangalan.

_____, 2008, Bangkalan dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangalan.

Dinas Koperasi dan UMKM Bangkalan, Laporan Tahunan 2008, Dinas Koperasi dan UMKM Bangkalan

Gujarati, D (2004), *Basic Econometrics*, Fourth Edition, New York: McGraw-Hill Companies.

Gazali. Imam (2003), Aplikasi Analisis Mutivariate dengan Menggunakan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

Kuncoro, M (2008), "Pembiayaan Usaha Kecil," *Economic Review*, No.211.

_____(1996), Struktur dan Kinerja Ekonomi Indonesia setelah 50 Tahun Merdeka: adakah Peluang Usaha Kecil?, Jurna Ekonomi Tahun Ke II, Vol 7, Januari

Nuryadin, D dan Iskandar, D (2007), "Agglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Peran Karakteristik Regional di Indonesia," *Parallel Session IVA: Urban & Regional*.

Sbergami, F (2002), "Agglomeration and Economic Growth: Some Puzzle," *Working Paper Series*, No.02, Institute of International Studies, Geneva.

Simatupang, Pantjar, M.H. Togatorop, Rudy P. Sitompul, Tulus Tambunan (eds.). 1994. Prosiding Seminar Nasional Peranan Strategis Industri Kecil dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II, UKI-Press, Jakarta.

Undang-undang dan web sites:

UU No.9 Tahun 2005, tentang Usaha Kecil.

www.BangkalanBangkalan.com

www.BangkalanBangkalan.go.id

www.wikipedia.com